
GAMBARAN *WORK-FAMILY CONFLICT* PADA IBU *SINGLE PARENT*

Oleh

Angel Gracia Florin Loupatty¹, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: ¹angelgracia@gmail.com

Article History:

Received: 20-05-2022

Revised: 17-06-2024

Accepted: 22-06-2024

Keywords:

Work-family conflict;
Ibu single parent; time
based conflict; strain
based conflict; behavior
based conflict

Abstract: *This study aims to determine the description of work-family conflict in single parent mothers both caused by divorce and death. The subjects in this study were three single parent mothers who work and have children aged 2-6 years. The discovery of subjects was carried out using the quota sampling method which is a non-probability sampling technique where participants are selected based on predetermined characteristics. The data analysis technique used is thematic data analysis which aims to identify patterns or find themes through the data that has been collected by researchers. In achieving valid results in this study, the researcher conducted a member check which aims to find out how far the data obtained with what is given by the data giver so that it will be more credible or trusted. In this study, researchers found that the three subjects had the same demands when becoming single parent mothers. Moreover, having children who are in pre-school age where this age is a very important age for child growth, but the three subjects try to meet the needs of their children in various ways. Each subject also experienced more than one type of conflict, namely subject J experienced time-based conflict and behavior-based conflict, subject T experienced time-based conflict and strain-based conflict, and subject U experienced strain-based conflict and behavior-based conflict.*

PENDAHULUAN

Menurut Khairuddin (dalam Hanim, 2018), keluarga merupakan lingkup lembaga sosial yang paling kecil yang terdiri dari kesatuan beberapa orang yang saling melakukan interaksi dan komunikasi sehingga terciptalah peranan-peranan sosial bagi masing-masing anggota keluarga. Peranan yang dimiliki dalam keluarga baik untuk suami maupun istri harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya karena untuk masing-masing peran, sudah terdapat tugas yang harus dilaksanakannya seperti istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya, dan suami sebagai pencari nafkah. Suami atau istri ini sudah memiliki peranan yang penting dalam rangka mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera (Hutauruk, 2015). Akan tetapi saat ini cukup banyak permasalahan yang terjadi dalam keluarga yang mengakibatkan keluarga menjadi tidak lengkap, dalam hal ini adanya *single parent* baik mereka yang mengalaminya dikarenakan oleh meninggal dunia maupun terjadinya perceraian (Julia dkk., 2019). Orang tua sebagai *single parent* ini diharuskan untuk menjalankan peran ganda dalam keluarga demi kelangsungan hidup keluarganya. Terutama

bagi seorang ibu *single parent* yang menjalankan disfungsi keluarganya dalam mendidik anak-anaknya.

Menurut Qaimi (dalam Br. Barus, 2022) ibu *single parent* adalah situasi dimana seorang ibu harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai seorang ibu yang adalah tanggung jawab alami dan juga sebagai seorang ayah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan memegang tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal, ia harus bisa membagi waktu antara mengurus pekerjaan dan mengurus keluarga yang mana diantara kedua peran ini, masing-masing memiliki tekanannya sendiri.

Terlebih lagi untuk ibu *single parent* yang memiliki anak dengan usia 2-6 tahun, yang dimana usia ini merupakan usia yang sangat penting dalam masa perkembangan dan harus sangat diperhatikan. Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Karena itu, keluarga memiliki posisi yang sangat signifikan dalam proses perkembangan anak, yang menandakan bahwa perkembangan anak sangat bergantung pada tanggung jawab orang tua dan keluarga. Orang tua serta individu terdekat lainnya dalam kehidupan anak memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Irma, Nisa & Sururiyah, 2019).

Keterbatasan dalam hal ruang dan waktu, serta pengalaman trauma yang dimiliki seseorang, dapat menjadi dasar terjadinya konflik antar peran yang disebut *interrole conflict*. Menurut Greenhaus & Beutell (dalam Yusnita & Nurlinawaty, 2022) *interrole conflict* merupakan tekanan atau adanya ketidakseimbangan peran antara peran dalam pekerjaan yang dilakukan maupun peran dalam keluarga. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab munculnya *work-family conflict*.

Work-family conflict adalah sebuah pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan oleh adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan peran dari keluarga (Alamet, dalam Hasanah, 2017). Netemeyer (dalam Sabuhari, 2016) membagi dimensi *work-family conflict* menjadi dua, yaitu *work interfere family* (WIF) yaitu terdapat perbedaan tuntutan antara peran pekerjaan dan peran keluarga yang dapat menyebabkan tekanan dan tuntutan dari pekerjaan dapat mengganggu pelaksanaan peran dalam keluarga dan *family interfere work* (FIW) yaitu terdapat perbedaan tuntutan dari kedua peran tersebut dimana tuntutan dan tekanan dari keluarga dapat mengganggu peran dalam pekerjaan. *Work-family conflict* sendiri terdiri dari 3 kondisi yaitu *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict*.

Berdasarkan uraian diatas mengenai *work-family conflict*, dapat dilihat bahwa *work-family conflict* merupakan penyebab stress yang dirasakan oleh banyak orang tua, baik itu pada *family-to-work conflict*, maupun *work-to-family conflict* (Ramadhani & Rozana, 2022). Oleh karena itu, untuk orang tua tunggal atau *single parent*, kesulitan yang diakibatkan oleh *work-family conflict* dapat dirasakan secara lebih intens. Terutama bagi seorang ibu, ia harus mampu memenuhi kebutuhan dirinya serta anak-anaknya yang semakin bertambah tanpa adanya seorang kepala keluarga (Hanim, 2018). *Work-family conflict* pada ibu *single parent* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan *work-family conflict* pada *single father* (Hasanah & Matuzahroh, 2017). Penyebabnya adalah ibu *single parent* memiliki keterbatasan dalam fleksibilitas adaptif dan kurang mampu merespons perubahan situasi yang terjadi, karena mereka harus memikul tanggung jawab keluarga seorang diri. Ibu *single parent* juga cenderung kacau ketika menghadapi perubahan atau adanya tekanan dan kadang mengalami

kesulitan untuk menyesuaikan diri kembali ketika mengalami sebuah pengalaman yang traumatik (Einsenbergh, Dalam Hasanah 2017).

Dilihat dari fenomena yang telah dijelaskan, hal ini menjadi penting karena peran orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan. Terlebih lagi pada penelitian ini, karena yang akan menjadi subjek ialah *single parent* dengan anak yang berada pada usia 2-6 tahun atau sedang dalam usia pra sekolah. Pada usia ini, hubungan keluarga, orang tua dan saudara kandung memainkan peran penting dalam sosialisasi dan perkembangan konsep diri anak. Selain itu, kebahagiaan pada anak usia dini lebih bergantung pada peristiwa yang terjadi pada anak di rumah daripada peristiwa di luar rumah (Sari, 2017). Pada masa ini juga anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua karena pada masa ini anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian yang diberikan dan selama periode ini, disiplin juga ditegakkan dengan berbagai cara seperti otoriter, lemah, atau demokratis.

Dilihat dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui dimensi apa saja yang mendominasi *work – family conflict* yang dialami oleh ibu *single parent* yang memiliki anak berusia 2 – 6 tahun.

A. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *work-family conflict* pada ibu *single parent*?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *work-family conflict* pada ibu *single parent*

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi.
- b. Menambah penelitian tentang gambaran *work – family conflict* pada ibu *single parent*.

Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi pembaca atau lembaga yang terkait mengenai gambaran *work – family conflict* pada ibu *single parent* sehingga dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai *work – family conflict*.

LANDASAN TEORI

A. Perspektif Teoritis

1. Work – Family Conflict

Menurut Greenhaus (dalam Ramadhani & Rozana, 2022) *work-family conflict* terjadi ketika tekanan yang berasal dari peran pekerjaan dan peran keluarga saling berbenturan, yang mengakibatkan munculnya ketimpangan antara kedua peran tersebut. Jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat juga dapat menjadi penyebab langsung adanya *work-family conflict* dikarenakan waktu dan tenaga yang dihabiskan akan lebih banyak habis pada pekerjaan dibandingkan dengan waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas keluarga (Asbari dkk., 2020).

Netemeyer (dalam Br. Barus, 2022) memetakan dimensi *work-family conflict* menjadi dua yaitu:

- a. *Work interfere family* (WIF), adalah konflik yang terjadi ketika peran dalam pekerjaan mengganggu pelaksanaan peran dalam keluarga. Sebagai contoh,

WIF terjadi ketika seorang ibu yang merupakan seorang pegawai pemerintahan merasa bahwa pekerjaannya menghalanginya untuk berkomunikasi dan menghabiskan waktu dengan anaknya seperti bercerita atau menemani anak saat mengerjakan pekerjaan rumah.

- b. *Family interfere work* (FIW), adalah konflik yang terjadi ketika peran dalam keluarga mengganggu pelaksanaan peran dalam pekerjaan. Sebagai contoh, seorang ibu yang merasa pekerjaannya terganggu karena harus menghadiri rapat orang tua di sekolah anaknya.

Greenhaus & Beutell (dalam Novitasari dkk., 2020) mengemukakan tipe – tipe konflik yang berkaitan dengan dilema peran wanita antara rumah tangga dan pekerjaan atau sering disebut dengan *work-family conflict*.

- a. *Time based conflict*, adalah konflik yang terjadi karena waktu yang dialokasikan untuk satu peran tidak bisa lagi digunakan untuk memenuhi peran lainnya, seperti tugas-tugas di tempat kerja dan di rumah, karena keterbatasan waktu, energi, dan kesempatan.
- b. *Strain based conflict*, mengacu pada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran yang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan peran lainnya. Misalnya, seorang ibu yang bekerja sepanjang hari akan merasa kelelahan sehingga sulit baginya untuk duduk nyaman bersama anaknya dan menyelesaikan pekerjaan rumahnya.
- c. *Behavior based conflict*, adalah konflik yang terjadi ketika harapan terhadap perilaku seseorang berbeda dari harapan terhadap perilaku dalam peran lainnya. konflik ini terjadi ketika perilaku individu saat bekerja berbeda dengan perilaku dalam kehidupan rumah tangga, dan sering kali terjadi pada wanita karir yang kesulitan beralih antara peran yang berbeda.

2. Ibu *Single Parent*

Menurut Hendi (dalam Hanim, 2018) *single parent* adalah seseorang yang mengemban tugas sebagai orang tua tunggal (ayah atau ibu) karena kehilangan pasangan hidup atau terpisah dari pasangan hidup. Selain itu, situasi *single parent* juga dapat terjadi ketika seorang anak lahir dari hubungan yang tidak sah dan harus diasuh oleh satu orang tua secara tunggal.

Terdapat beberapa penyebab terjadinya *single parent*, antara lain (Hendi dalam Hutaeruk, 2015:

- a. *Single parent* karena adanya kematian pasangan
Kelompok keluarga yang kehilangan satu dari orang tua, sehingga tidak ada kehadiran ibu atau ayah. Kematian salah satu orang tua menyebabkan timbulnya krisis yang harus dihadapi oleh anggota keluarga. Namun, krisis yang disebabkan oleh kematian orang tua tidak selalu sulit untuk diatasi jika dibandingkan dengan perceraian.
- b. *Single parent* karena adanya perceraian
Adalah suatu jenis keluarga yang tidak memiliki kehadiran lengkap dari seorang ayah atau ibu sebagai akibat dari perceraian antara kedua pasangan.
- c. *Single parent* karena menjadi orang tua angkat
Ini adalah kondisi keluarga di mana satu orang tua, baik perempuan atau

laki-laki, merawat atau memberikan nafkah kepada anak asuhnya (bukan anak kandung).

d. *Single parent* karena orang tua hidup terpisah (belum bercerai)

Ini adalah salah satu jenis keluarga di mana salah satu orang tua bekerja di luar kota dan memilih untuk tinggal terpisah.

Dari faktor-faktor yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa menjadi *single parent*, terutama bagi seorang ibu, sangatlah sulit karena ia harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri beserta anak-anaknya yang semakin meningkat, tanpa adanya seorang ayah di dalam keluarga. Ketidadaan figur ayah ini mengubah dinamika keluarga dan anggota keluarga harus menanggung konsekuensi dari perubahan tersebut (Hanim, 2018).

B. Gambaran *work – family conflict* pada ibu *single parent*

Work-family conflict adalah konflik yang terjadi pada individu karena adanya tekanan peran dari pekerjaan yang saling berbenturan dengan peran dari keluarga (Alamet, dalam Hasanah, 2017). *Work-family conflict* dibagi menjadi dua dimensi yaitu *work interfere family* (WIF) yang artinya tuntutan dan tekanan dari pekerjaan dapat mengganggu peran dalam keluarga dan *family interfere work* (FIW) yang artinya tuntutan dan tekanan dari keluarga dapat mengganggu peran dalam pekerjaan. Terdapat 3 kondisi dalam *work-family conflict* yaitu *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict* (Netemeyer, dalam Sabuhari, 2016).

Single parent adalah seseorang yang memegang tanggung jawab sebagai orang tua (sebagai ayah dan ibu) sendirian, karena kehilangan pasangan hidupnya atau terpisah dari pasangan hidupnya (Hendi dalam Hanim, 2018). Penyebab dari *single parent* sendiri bisa beragam, yaitu karena kematian pasangan, perceraian, menjadi orang tua angkat, dan pasangan yang berpisah tempat tinggal tetapi belum bercerai (Hendi dalam Hutaaruk, 2015). Gambaran *work – family conflict* yang dialami oleh ibu *single parent* sendiri bisa berbeda – beda tergantung pada kondisi yang dialami.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan studi kasus. Hal ini mengacu pada pertanyaan penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran *work-family conflict* pada ibu *single parent*, maka sangat cocok untuk menggunakan penelitian studi kasus. Dikarenakan menurut Yin (dalam Lestari dkk, 2018) penelitian studi kasus dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk meneliti mengenai Gambaran *work-family conflict* pada ibu *single parent* yang memiliki anak berusia 2-6 tahun, yang dimana pada usia ini hubungan keluarga, orang tua anak, dan saudara sangat berperan penting dalam sosialisasi dan perkembangan konsep diri anak, terlebih lagi kebahagiaan pada awal masa kanak-kanak bergantung lebih pada kejadian yang menimpa anak di rumah dibandingkan dengan kejadian diluar rumah (Sari, 2017). Dalam hal ini, yang akan diulik ialah mengenai *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict*.

C. Partisipan Penelitian

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti menggunakan teknik *quota sampling* untuk menentukan partisipan penelitian. Teknik *quota sampling* merupakan teknik *non-probability sampling* yang dimana partisipan dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya (Herdiansyah, 2015).

Berikut merupakan kriteria partisipan dalam penelitian ini:

- a. Ibu *single parent* berusia 20-40 tahun
- b. Ibu *single parent* yang dikarenakan pasangannya meninggal dunia atau bercerai
- c. Bekerja minimal 8 Jam per hari
- d. Tidak tinggal dengan keluarga besar (Anak boleh dijaga oleh pengasuh)
- e. Memiliki anak berusia 2 - 6 tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk penggalan data dan pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara informal konvensional atau sering disebut juga wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan bersifat spontan dan sangat tidak terstruktur (Hanurawan, 2016).

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis data Tematik. Menurut Braun & Clarke (dalam Heriyanto, 2018) Analisis tematik memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

F. Teknik Uji Kredibilitas Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, metode yang digunakan adalah melakukan verifikasi data dengan pemberi data, yang dikenal sebagai *Member check*. *Member check* adalah langkah pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumbernya (Asbari dkk, 2020). Tujuan utama dari *Member check* adalah untuk menilai sejauh mana data yang diperoleh konsisten dengan informasi yang diberikan oleh pemberi data, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data tersebut, sesuai dengan penjelasan Sugiyono (dalam Asbari dkk, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui wawancara yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan subjek yang berdomisili di Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu subjek J, T, dan U. saat pengambilan data, penulis sempat mengalami kesulitan untuk menemukan subjek dikarenakan penulis bukan asli Jawa Tengah yang mengakibatkan sangat sedikit kenalan pada usia yang ditentukan. Selain itu pada saat pengambilan data, penulis sulit menemukan waktu yang tepat dikarenakan semua subjek bukan berada di Salatiga dan juga waktu subjek terbatas disebabkan oleh subjek yang bekerja. Tetapi pada akhirnya penulis bisa menemukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan subjek langsung pada kotanya masing-masing yaitu 2 subjek berada pada kota Surakarta dan 1 subjek berada di Purwokerto.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan ibu *single parent* yang bekerja di instansi pemerintahan dan juga mengurus anak. Subjek pertama berinisial J yang merupakan ibu *single parent* berusia 31 tahun yang memiliki anak perempuan berusia 5 Tahun, subjek bekerja di BUMN dan berdomisili di Surakarta. Subjek kedua berinisial T yang merupakan ibu *single parent* berusia 32 tahun dengan anak yang perempuan berusia 4 tahun. Subjek bekerja di Perusahaan IT dan berdomisili di Purwokerto. Subjek yang terakhir berinisial U yang merupakan *single parent* berusia 31 tahun yang memiliki anak laki-laki berusia 6 tahun, subjek bekerja di dinas PUPR kota Surakarta dan berdomisili di Surakarta.

2. Hasil Analisis Data

1) *Time based conflict*

Time based conflict, adalah konflik yang muncul karena waktu digunakan untuk memenuhi satu peran sehingga tidak dapat lagi digunakan untuk memenuhi peran lain, termasuk pembagian waktu, tenaga dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, subjek berinisial J (31 tahun) sudah menjadi *single parent* selama 7 Tahun yang disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suaminya. Subjek J memiliki seorang anak perempuan berusia 5 tahun. Pada saat berpisah dengan suaminya, subjek J langsung membawa anaknya ke Surakarta untuk merantau karena anaknya tidak memungkinkan jika ditinggalkan di kampung halaman. Setelah merantau, subjek J tidak ingin ada komunikasi lagi antara anaknya dan mantan suaminya. Subjek J juga sebisa mungkin memenuhi perannya sebagai orang tua, terlebih lagi dengan keadaannya sebagai seorang ibu *single parent* yang aktif bekerja. Subjek J bekerja pada sebuah kantor BUMN yang terletak di kota Surakarta pada hari senin-jumat dengan jam kerja dimulai dari jam 8-4 sore.

Subjek J juga mengalami *Time based conflict*, Hal ini ditandai dengan Pada saat subjek J berada dirumah terkhususnya pada saat sedang *weekend*, subjek beberapa kali mendapatkan telepon tiba-tiba dan harus meninggalkan anak untuk kembali bekerja.

Pada saat subjek harus mengantar dan menemani anaknya keluar pada saat hari kerja, subjek harus ke kantor terlebih dahulu untuk bekerja, kemudian keluar selama 2-3 jam untuk mengantar anaknya. Setelah itu subjek akan kembali bekerja lagi. Hal ini terjadi karena pada tempat subjek bekerja, subjek susah sekali mendapatkan kesempatan untuk melakukan izin. Terkadang subjek juga merasa kebingungan mengenai apa yang harus ia kerjakan dan prioritaskan, apakah pekerjaannya atau keluarga, dalam hal ini anaknya.

Subjek selanjutnya berinisial T (32 tahun) yang sudah menjadi *single parent* selama 2 tahun yang disebabkan oleh perekonomian keluarga yang tidak stabil karena mantan suaminya tidak bekerja. Subjek T memiliki seorang anak perempuan berusia 4 tahun. Dalam mengurus anaknya, subjek T dibantu oleh seorang *baby sitter*. Subjek T sendiri bekerja pada sebuah perusahaan IT di purwokerto dengan hari kerja normal senin-jumat dan jam kerja dimulai dari

pukul 8 pagi sampai berakhir pada pukul 5 sore.

Subjek T mengalami *Time based conflict*. Yang dimana subjek T sendiri merasa bahwa waktunya bersama anaknya sangat kurang. Tetapi subjek berusaha keras untuk membagi waktunya antara mengurus pekerjaan dan juga mengurus keluarga.

2) *Strain based conflict*

Strain based conflict, mengacu pada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran yang membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan peran lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek T memiliki seorang anak yang selalu bercerita dan terbuka mengenai apapun. Tetapi ada saat dimana ketika anaknya sedang bercerita, subjek kedapatan tidak mendengarkan karena fokus dengan pekerjaannya, setelah itu karena subjek dipanggil terus oleh anaknya, subjek langsung membentak dan memarahi anaknya. Dan ketika anaknya kedapatan membuat kesalahan, beberapa kali subjek akan memarahi anaknya yang berakibat anaknya akan selalu takut untuk mengakui kesalahan. Hal ini terjadi disebabkan subjek kurang bisa mengontrol emosinya karena terkadang subjek sudah lelah dengan pekerjaan sehingga tidak sengaja membentak anaknya.

Yang terakhir adalah subjek U yang bekerja pada Dinas PUPR kota Surakarta. Hari kerja normal dari hari senin-jumat dengan jam kerja pukul 8 sampai pukul 4 sore. Jika diharuskan untuk lembur maka subjek akan lembur sampai pukul 10 atau 11 malam. Subjek U juga termasuk jarang bekerja jika *weekend* karena subjek selalu berusaha untuk selalu berada dirumah.

Subjek U mengalami *Strain based conflict* yang ini timbul dikarenakan subjek U sering memarahi anaknya ketika berbuat kesalahan. Oleh karena itu anaknya tidak betah jika harus ditemani belajar atau bermain dengan ibunya.

3) *Behavior based conflict*

Behavior based conflict, adalah konflik yang terjadi ketika harapan terhadap perilaku seseorang berbeda dari harapan terhadap perilaku dalam peran lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J, Subjek J sempat merasa bingung mana yang harus dikerjakan dan dipenuhi lebih dulu, karena harus memenuhi kebutuhan anak bersamaan dengan kebutuhan pekerjaannya. Subjek juga merasa bahwa karena pekerjaannya menyebabkan kebersamaan dengan anaknya kurang. Subjek J juga mengalami *Behavior based conflict*. Dikarenakan subjek jarang menemani anaknya untuk sekedar belajar maupun bermain, karena subjek harus bekerja sampai malam. Ketika ditemani pun hanya menemani anaknya untuk menonton *YouTube* itupun jika anaknya masih terjaga ketika subjek kembali dari pekerjaannya.

Anak dari subjek J memahami bahwa jika *weekend* (sabtu&minggu) merupakan hari libur ibunya yang dimana ibunya berarti tidak bekerja pada hari itu. Akan tetapi beberapa kali subjek harus terpaksa meninggalkan anaknya yang ngambek maupun menangis bersama dengan pengasuhnya karena subjek harus memenuhi panggilan kantor.

Selanjutnya Subjek U mengalami *Behavior based conflict*, dikarenakan pada

saat ada agenda pertemuan di sekolah, subjek berusaha untuk menghadiri tetapi terkadang juga ditiptikan pada tetangga untuk menggantikan subjek menghadiri agenda pertemuan tersebut.

Selain itu, subjek U juga berusaha untuk memenuhi keinginan anaknya pada saat *weekend*. Karena jika tidak dituruti, anaknya akan marah. Hal ini disebabkan anaknya sudah memiliki kebiasaan bersama ibunya untuk jalan-jalan atau sekedar jajan pada saat *weekend*.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, metode yang digunakan adalah melakukan verifikasi data dengan pemberi data, yang dikenal sebagai *Member check*. *Member check* dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ibu *single parent* yang merupakan partisipan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-struktur yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan dalam pedoman wawancara mencakup konfirmasi terkait tipe-tipe konflik yang dialami oleh ibu *single parent*. Hasil *member check* ini mengonfirmasi temuan penelitian mengenai tipe konflik yang dialami oleh ibu *single parent*.

C. Pembahasan

Menurut Hendi dalam (Hanim, 2018) *single parent* adalah seseorang yang mengemban tugas sebagai orang tua tunggal (ayah atau ibu) karena kehilangan pasangan hidup atau terpisah dari pasangan hidup. Istilah *single* merujuk pada keadaan sendiri, sedangkan *parent* mengacu pada peran sebagai orang tua. Oleh karena itu, *single parent* merujuk pada keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah atau ibu) yang dapat terjadi karena kematian atau perceraian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang berkontribusi ialah Ibu *single parent* yang bekerja dan memiliki anak. Menjadi *single parent*, terutama bagi seorang ibu, sangatlah sulit karena ia harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri beserta anak-anaknya yang semakin meningkat, tanpa adanya seorang ayah di dalam keluarga. Ketidadaan figur ayah ini mengubah dinamika keluarga dan anggota keluarga harus menanggung konsekuensi dari perubahan tersebut (Hanim, 2018). Kesusahan yang dialami oleh seorang ibu *single parent* yang bekerja pada umumnya adalah pembagian waktu dan tekanan serta perilaku antara pekerjaan dan juga keluarga yang disebut *work-family conflict*.

Menurut Greenhaus (dalam Ramadhani & Rozana, 2022) *Work-family conflict* terjadi ketika tekanan yang berasal dari peran pekerjaan dan keluarga saling bertentangan dan berbenturan, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kedua peran tersebut. Jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat juga dapat menjadi penyebab langsung adanya *work-family conflict*, dikarenakan waktu dan tenaga yang dihabiskan akan lebih banyak habis pada pekerjaan dibandingkan dengan waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk melakukan aktivitas keluarga (Asbari dkk., 2020).

Gambaran *work – family conflict* yang dialami oleh ibu *single parent* sendiri bisa berbeda – beda tergantung pada kondisi yang dialami. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Debi Angelina Br. Barus pada tahun 2022 terhadap dua subjek ibu *single parent* yang mengalami *work – family conflict*, dimana kedua subjek ini mengalami kondisi yang berbeda yakni salah satu mengalami *strain based conflict*, dan lainnya mengalami *time based conflict*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 3 orang partisipan, peneliti menemukan berbagai macam kondisi pada subjek penelitian, diantaranya Subjek J mengalami *time based conflict* dan *behavior based conflict*, Subjek T mengalami *time based conflict* dan *strain based*

conflict, dan subjek U mengalami *strain based-conflict* dan *behavior based-conflict*.

Subjek pertama mengalami *time based conflict*, yaitu dimana subjek sering meninggalkan anaknya ketika bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Netemeyer (dalam Br. Barus, 2022) yaitu WIF atau *work interfere family* merupakan konflik yang terjadi ketika peran dalam pekerjaan mengganggu pelaksanaan peran dalam keluarga. Karena subjek bekerja pada *weekend* yang dimana waktu tersebut harusnya digunakan bersama dengan keluarganya dalam hal ini anaknya. Subjek juga susah mendapatkan izin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga subjek harus melaksanakan dua peran dalam satu waktu. Hal ini menimbulkan kebingungan pada subjek dalam memenuhi peran. *Time based conflict* juga menjelaskan mengenai hal ini, terkait dengan kesempatan yang diberikan untuk memenuhi peran tersebut karena penjadwalan dan pengaturan waktu menjadi berantakan yang disebabkan oleh waktu yang seharusnya digunakan untuk keluarga tetapi terpakai untuk bekerja.

Selain itu subjek juga mengalami *behavior based conflict*, dimana subjek sulit untuk memenuhi perannya sebagai orang tua seperti memenuhi kebutuhan perkembangan anaknya dalam bermain dan belajar karena terhalang pekerjaan. Hal ini menyebabkan individu tidak mampu untuk menyesuaikan perilaku untuk memenuhi peran yang berbeda tersebut. *Behavior based conflict* ini dapat muncul dari perbedaan pendapat, atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Subjek J mengalami *behavior based conflict* juga dikarenakan subjek meninggalkan anaknya pada saat *weekend* untuk bekerja. Anaknya sudah terbiasa dan mengetahui bahwa pada saat *weekend* subjek sudah pasti ada di rumah dan bersama dengan anaknya, akan tetapi terkadang subjek terpaksa harus menyelesaikan pekerjaannya yang mengakibatkan anaknya marah sampai menangis.

Subjek selanjutnya yaitu subjek T mengalami *time based conflict* dimana subjek sendiri menyadari bahwa waktu bersama anaknya kurang dan berusaha membagi waktu secara merata antara mengurus keluarga dan juga mengurus pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Greenhaus & Beutell (1985) terkait *time based conflict* yaitu waktu yang digunakan untuk memenuhi salah satu peran sehingga tidak dapat lagi digunakan untuk memenuhi peran yang lain. Dikarenakan subjek mengalami tekanan baik dari peran sebagai orang tua maupun peran dalam pekerjaannya sehingga beberapa kali subjek kedapatan membentak anaknya karena anaknya membuat kesalahan maupun karena hal sepele. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami *strain based conflict* yaitu munculnya ketegangan emosional yang dihasilkan oleh suatu peran sehingga membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan peran lainnya. Yang dimana konflik ini menyebabkan stres, peningkatan tekanan darah, kecemasan, ketegangan emosional, dan sakit kepala (Greenhaus & Beutell 1985).

Subjek terakhir yaitu subjek U, mengalami konflik karena sering memarahi anaknya ketika anaknya berbuat kesalahan. Hal ini mengakibatkan anaknya kurang nyaman ketika belajar maupun bermain dengan ibunya. Hal ini dipicu oleh pekerjaan yang dilakukannya memiliki tekanan yang membuat subjek tidak mampu memenuhi peran lainnya dalam hal ini mengurus keluarganya. Terlebih memenuhi kebutuhan perkembangan anaknya. Hal ini menunjukkan subjek mengalami *strain based conflict* karena munculnya ketegangan pada salah satu peran sehingga sulit memenuhi kebutuhan peran lainnya. Dikarenakan kesibukan pekerjaan yang dialami oleh subjek, sehingga subjek jarang menghabiskan waktu dengan

anaknyanya dan hanya bisa menghabiskan waktu saat *weekend*, oleh karena itu ketika *weekend*, subjek selalu berusaha untuk memenuhi apapun keinginan anaknyanya seperti jalan-jalan atau sekedar jajan, karena jika tidak dipenuhi maka anaknyanya akan marah.

Secara keseluruhan, subjek menyadari bahwa sangat sulit untuk memenuhi kedua peran sekaligus tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknyanya walaupun didampingi oleh peran untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan Ramadhani & Rozana (2022) *work-family conflict* merupakan penyebab stres yang dirasakan oleh banyak orang tua, baik itu pada *family-to-work conflict*, maupun *work-to-family conflict*.

Terlebih lagi seluruh subjek memiliki anak yang usianya dalam usia pra sekolah, yang dimana pada usia ini hubungan keluarga, orang tua anak, dan saudara sangat berperan penting dalam sosialisasi dan perkembangan konsep diri anak, terlebih lagi kebahagiaan pada awal masa kanak kanak bergantung lebih pada kejadian yang menimpa anak di rumah dibandingkan dengan kejadian diluar rumah (Sari, 2017). Pada masa ini juga anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua karena pada masa ini anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian yang diberikan dan pada masa ini juga terjadi penegakan disiplin yang dilakukan dengan cara yang berbeda seperti otoriter, lemah, maupun demokratis. Dari ketiga subjek terlihat bahwa subjek J berusaha memenuhi kebutuhan anaknyanya walaupun harus mengerjakan dua peran sekaligus dalam hal ini menjaga anak di rumah sakit sambil mengerjakan pekerjaan dari kantor. Selain itu subjek J juga berusaha sebisa mungkin untuk bersama dengan anaknyanya. Subjek selanjutnya adalah subjek T yang selalu memenuhi kebutuhan anaknyanya seperti mengamati kebutuhan anaknyanya saat di sekolah maupun saat bermain, dan mengajarkan anaknyanya untuk terbuka pada subjek terkait apapun. Selanjutnya subjek U yang menyempatkan diri untuk berbincang dengan anaknyanya jika subjek tidak bekerja lembur dan berusaha memenuhi agenda pertemuan orang tua untuk mengetahui perkembangan anaknyanya.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap subjek selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknyanya dan memberikan waktu untuk memenuhi kedua peran tersebut walaupun subjek juga mengalami kebingungan mengenai peran mana yang harus dilakukan dan diprioritaskan. Menurut Ojo dan Olaniyan (2008), manajemen waktu tidak terkait dengan melakukan banyak tugas dalam satu hari. Sebaliknya, manajemen waktu mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan hal-hal yang paling penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja, di rumah, dan bahkan pada waktu luang yang tersedia.

KESIMPULAN

1. ketiga subjek memiliki tuntutan yang sama saat menjadi ibu *single parent* yaitu menjalani tugas sebagai ibu yang mengurus keluarganya dan juga mengurus perannya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Terlebih lagi memiliki anak yang berada dalam usia pra sekolah dimana usia ini adalah usia yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, akan tetapi ketiga subjek berusaha memenuhi kebutuhan anaknyanya lewat berbagai cara.
2. Ketiga subjek juga mengalami *work family conflict* yang beragam, Subjek J mengalami *time based-conflict* dan *behavior based-conflict*, Subjek T mengalami *time based-conflict* dan *strain based-conflict*, dan subjek U mengalami *strain based-conflict* dan *behavior based-conflict*.

SARAN**Untuk peneliti selanjutnya**

Terkait penelitian selanjutnya mengenai *work family-conflict* peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian pada *single parent* yang disebabkan oleh kematian pasangan. Selain itu perlu untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik peran seperti dukungan emosional dari keluarga dan juga lingkungan kerja.

Untuk ibu *single parent*

Sebagai seorang ibu *single parent* sudah pasti harus memenuhi dua peran sekaligus yaitu menjadi seorang ibu sekaligus menjadi seorang ayah. Oleh karena itu perlunya pembagian waktu yang baik untuk memenuhi peran ayah yaitu mencari nafkah dan juga ibu untuk memenuhi tumbuh kembang anak. Pada kondisi ini, ibu *single parent* perlu mendapat *support system* dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pekerjaan agar dapat menjalankan tuntutan perannya dengan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asbari, M., Pramono, R., Kotamena, F., Liem, J., Sihite, O.B., Alamsyah, V. U., Imelda, D., Setiawan, S. T., Purwanto, A. (2020). Studi Fenomenologi Work-Family Conflict Dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita. *Jurnal Edumaspul*, 4(1), 180-201. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.347>
- [2] Br. Barus, D, A. 2021. Gambaran Work – Family Conflict pada Ibu Single Parent Di Kabupaten Sikka. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*. 6(2) : 11 – 19. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/2017/1465>
- [3] Hanim, H. (2018). Peran Perempuan Single Parent Dalam Pemenuhan Fungsi Ekonomi Dalam Keluarga Studi Kasus : Perempuan Single Parent Pekerja di Pijat Refleksi Tosyama Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(60), 7081-7100. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/download/465/366>
- [4] Hanurawan, F. (2019). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Depok : Rajawali Pers.
- [5] Hasanah, S. F., Matuzahroh, N. (2017). Work Family Conflict Pada Single Parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 381-398. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.972>
- [6] Herdiansyah, H. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika
- [7] Heri, M., Pratama, A, A., Wijaya. (2022). Pengalaman Single Parent dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 290 – 296. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>
- [8] Heriyanto. (2018). Tematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- [9] Hutaeruk, M. (2015). Peran Wanita Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Karyawan PT. ISS MALL Pekanbaru Kota Pekanbaru. *Jom FISIP*, 2(2), 1 – 15. <https://www.neliti.com/publications/32832/peran-wanita-single-parentdalam-menjalankan-fungsi-keluarga-pada-karyawan-pt-iss>

-
- [10] Julia, H., Jarnawi., Indra, S. (2019). POLA PENGASUHAN PADA KONTEKS KEMATANGAN EMOSIONAL IBU SINGLE PARENT. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 1(1), 31-49. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.370>
- [11] Lestari, S., Fatonah, K., Halim, A. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426-6438. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1679>
- [12] Maulida, D. S., La Kahija, Y. F. (2015). WORK FAMILY CONFLICT PADA SINGLE MOTHER YANG BERCERAI: Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 4(1), 62-68. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13118>
- [13] Novitasari, D., Sasono, I., Asbari, M. (2020). Work-Family Conflict and Worker's Performance during Covid-19 Pandemic: What is the Role of Readiness to Change Mentality?. *International Journal of Science and Management Studies*, 3(4), 122-134. <https://ijsmsjournal.org/2020/volume-3%20issue-4/ijsms-v3i4p112.pdf>
- [14] Ojo, L. B., & Olaniyan, D. A. (2008). Effective time management in organization panacea or placebo. *Euro Journals Publishing*, 24, 127-133.
- [15] Ramadhani, A. D. A., Rozana, A. (2022). Pengaruh Work-Family Conflict terhadap Subjective Well-Being pada Single Parent. *Bandung Conference Series : Psychology Science*, 2(1), 5 - 13. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.164>
- [16] Rozali, Y. A. (2022). PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68-76
- [17] Sari, Y, S. (2017). Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak - Kanak dan Remaja. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 46 - 50. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/article/download/3/7>
- [18] Yusnita, R. T., Nurlinawaty, R. (2022). How Do Work Stress and Work Life Balance in Female Workers Mediate Work Family Conflict with Job Performance?. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 13(3), 257-269. <https://doi.org/10.29244/jmo.v13i3.40867>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN